

Pola Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Yang Bercerai Di Kecamatan Cibinong

Resha Naswa Aurny¹, Rita Destiwati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, resnau@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The family is the smallest group in society, the family itself usually consists of several family members such as father, mother and children. Generally, the relationship between family members is very close to each other, but this also depends on how communication exists between the family members. Effectiveness in family communication can determine or describe how tight and close the relationship between family members is. Then, if family communication within a family does not go well, then this can lead to miscommunication between family members which can ultimately result in conflicts, both small and large. If the conflict tends to be large then this can lead to household breakdown or divorce. Divorce is an act of separation between a husband and wife who are already legally married. There are many factors that can cause divorce apart from miscommunication, namely economic factors, violence that occurs in the household, the influence of the presence of a third party or cheating and many more. Therefore, in this study, the researcher aims to find out how family communication patterns occur in a family in Cibinong District, which can result in many divorces recently.

Keyword-communication, family, divorce

Abstrak

Keluarga merupakan sebuah kelompok terkecil dari masyarakat, keluarga sendiri biasanya terdiri dari beberapa anggota keluarga seperti ayah, ibu dan juga anak. Umumnya hubungan antar anggota keluarga itu terjalin sangat dekat satu sama lainnya, tetapi hal tersebut juga tergantung bagaimana komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga tersebut. Efektivitas dalam komunikasi keluarga dapat menentukan atau menggambarkan seberapa erat dan dekat hubungan antar anggota keluarga. Lalu apabila komunikasi keluarga yang terjalin di dalam sebuah keluarga tidak berjalan dengan baik, maka hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya miskomunikasi yang terjadi antar anggota keluarga yang pada akhirnya dapat mengakibatkan munculnya konflik-konflik baik itu kecil maupun besar. Apabila konflik yang terjadi cenderung besar maka hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan rumah tangga atau bercerai. Cerai merupakan sebuah tindakan untuk melakukan perspisahan antara suami istri yang sudah sah menikah. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian selain terjadinya miskomunikasi, yaitu seperti adanya faktor ekonomi, adanya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, adanya pengaruh kehadiran pihak ketiga atau selingkuh dan masih banyak lagi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi di sebuah keluarga di Kecamatan Cibinong sehingga dapat mengakibatkan banyak perceraian akhir-akhir ini.

Kata Kunci-komunikasi, keluarga, cerai

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perceraian yang belum lama ini terjadi di Kecamatan Cibinong. Fenomena tersebut sempat ramai diperbincangkan di media sosial karena terjadi lonjakan sidang perceraian yang berada di Kantor Pengadilan Agama Kecamatan Cibinong. Kejadian tersebut terjadi pada saat setelah lebaran tahun 2023 ini, para pasangan rela mengantri demi melakukan gugatan cerai di Kantor Pengadilan Agama Cibinong. Berdasarkan berita yang diunggah stasiun TV Metro TV menyebutkan bahwa angka gugatan cerai di Pengadilan Agama Cibinong mencapai 100 perkara setiap harinya. Penyebab terjadinya peningkatan angka perceraian di

Kecamatan Cibinong tersebut pasti sangat lah bervariasi penyebabnya. Berdasarkan hasil temuan (Manna et al., 2021) mengatakan bahwa sebanyak 45% jurnal mengatakan hal yang serupa bahwa faktor penyebab perceraian diakibatkan karena faktor ekonomi, lalu sebanyak 35% jurnal yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian itu karena faktor komunikasi yang buruk, adanya orang ketiga atau selingkuh, dan adanya perbedaan sosial dan budaya.(Manna et al., 2021)

Menurut (Munawara, 2021) faktor penyebab dari terjadinya perceraian yaitu karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut memang bisa saja terjadi disaat emosi seseorang sudah tak tertahankan lagi; selanjutnya yaitu karena adanya faktor ekonomi, faktor ekonomi memang kerap kali bisa menjadi penyebab terjadinya perceraian pasangan suami istri, dengan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga saja dapat membuat perselisihan dalam rumah tangga; faktor selanjutnya yaitu adanya perbedaan tradisi/budaya, dengan menyatunya dua kebudayaan yang berbeda tentu tidak semudah itu dapat bersatu sepenuhnya, karena pasti ada saja yang sulit untuk menerima budaya atau kebiasaan dari pasangan sendiri yang ujungnya berakibat pada ketidak cocokan; faktor terakhir itu karena pendidikan yang rendah, hal menyangkut pendidikan pun bisa menjadi faktor penting dalam menjalin sebuah hubungan, dengan pendidikan yang rendah maka cara menyikapi suatu masalahnya pun akan berbeda pula dengan pasangan yang berpendidikan tinggi.

Melihat dari faktor-faktor yang disebutkan oleh para peneliti terdahulu ternyata memang beragam sekali faktor penyebabnya. Diantara keduanya terdapat kesamaan dan perbedaan faktor, kesamaannya yaitu faktor ekonomi dan budaya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang sering ditemukan atau terjadi pada pasangan yang bercerai. Lalu perbedaannya yaitu adanya komunikasi buruk, adanya KDRT, selingkuh dan pendidikan yang rendah. Hal tersebut menandakan bahwa memang banyak sekali faktor penyebab terjadinya perceraian.

Jika mengatakan sebuah perceraian suami istri, tidak jauh juga dari yang namanya keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dan pertama bagi setiap orang, disaat orang tersebut menyatakan diri sebagai makhluk sosial dan disaat interaksi dalam suatu kelompok (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Lalu komunikasi yang terjalin di dalam keluarga pun harus terjalin dengan baik sehingga setiap anggota di dalam keluarga tersebut merasakan adanya ikatan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah hubungan suami istri. Hal tersebut ditandai dengan seberapa efektif kah komunikasi yang terjalin di dalam suatu keluarga. Apabila komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga itu berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa tingkat kemungkinan terjadinya miss komunikasinya pun kecil. Lalu jika berbicara mengenai komunikasi keluarga, definisi dari komunikasi keluarga itu sendiri ialah proses komunikasi atau penyampain pesan yang terjadi antara anggota keluarga, baik itu orang tua dengan anaknya maupun dengan anggota keluarga yang lain.(Nuzuli, 2022)

Efektivitas komunikasi didalam sebuah keluarga itu sebagian besar perannya dipegang oleh orang tua. Menurut DeVito, komunikasi yang efektif itu akan menciptakan hubungan antar manusia yang superior yang menekankan kepada sikap terbuka, empati, dukungan, sikap positif dan juga kesetaraan. (Pangaribuan BKPP Kota Pematangsiantar -Provinsi Sumatera Utara,2016) Altaira dan Nashori berpendapat bahwa ada hubungan signifikan antara komunikasi dengan kepuasan dalam hubungan pernikahan.(Pangaribuan BKPP Kota Pematangsiantar -Provinsi Sumatera Utara,2016) Jadi komunikasi keluarga yang berjalan baik lah yang akan menciptakan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri.

Peran komunikasi keluarga yang baik dapat berpengaruh kepada keharmonisan hubungan suami istri. Karena jika komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya keretakan hubungan suami istri. Sehingga komunikasi yang tgerjalin antara pasangan suami istri ini pun harus diarahkan sehingga dapat menciptakan makna atau persepsi yang sama antar keduanya. (Luthfi, 2017) Sehingga tidak menimbulkan terjadinya miss komunikasi antara suami istri, sehingga keluarga pun akan tetap harmonis.

Pada saat ini kesenjangan yang sering terjadi didalam sebuah hubungan suami istri sebenarnya banyak, tetapi yang sangat sering terjadi adalah adanya ketimpangan dalam ekonomi dan sering terjadinya miss komunikasi akibat komunikasi yang buruk. Apabila hal tersebut terjadi di dalam sebuah keluarga, maka hal tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pertengkaran, khususnya hubungan suami istri. Hal tersebut lah yang dapat memicu terjadinya keretakan rumah tangga dan ber akibat terjadinya perceraian. Berdasarkan pada kesenjangan yang ditemukan, peneliti melihat bahwa ada masalah yang harus diteliti lebih lanjut. Masalah tersebut tentunya menyangkut dengan komunikasi keluarga yang sejatinya memiliki fungsi yang penting dalam sebuah keluarga. Tetapi diluar sana masih banyak sekali kasus perceraian yang terjadi, dan penyebab perceraian nya pun bermacam-macam. Tetapi

penyebab perceraian yang paling banyak terjadi ialah dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi terutama se usai wabah pandemi covid-19 berakhir , hal tersebut di dapat langsung dari penggugat cerai di Kabupaten Bogor. Berdasarkan keterangan yang didapat, bahwa dari pihak wanita lah yang lebih banyak melakuka gugatan, dikarenakan mereka mengaku bahwa sudah tidak mendapatkan nafkah dari suami mereka.

Peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut dikaitkan dengan objek yang akan diteliti yaitu Komunikasi keluarga. Perceraian merupakan hal yang seharusnya tidak terjadi dalam sebuah hubungan, akar dari permasalahan tersebut itu dikarenakan komunikasi yang terjalin di keluarganya efektif. George Levinger dan Ihromi berpendapat bahwa pada umumnya perceraian itu terjadi akibat faktor-faktor tertentu yang mendorong suami- istri untuk bercerai.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk melihat realitas secara mendalam dengan melihat data sedalam-dalamnya. Peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data yang memang sejalan dengan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, analisis konten.

Berdasarkan hasil uraian diatas peran dari komunikasi keluarga sebenarnya sangatlah penting. Salah satunya yaitu sebagai pemersatu dan pembentuk hubungan keluarga yang harmonis. Interaksi antar anggota keluarga ini memanglah penting sekali, tetapi dalam melakukannya pun harus dengan sungguh-sungguh sehingga informasi yang tersampaikan pun akan lebih efektif atau dapat tersampaikan dengan jelas. Karena apabila komunikasi keluarga yang terjalin ini kurang efektif maka akan memungkinkan terjadi nya missskomunikasi didalamnya, yang dapat berakibat buruk dan dapat berujung dengan perceraian. Untuk penelitian ini difokuskan pa **“Pola Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Bercerai Di Kecamatan Cibinong”**. Tujuan dari penelitian ini sendiri pun ialah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang terjadi pada pasangan yang bercerai di Kecamatan Cibinong.

A. Rumusan masalah

Peneliti mengacu pada tujuan penelitian dan menghadirkan rumusan masalah seperti berikut :

Bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi pada pasangan yang bercerai di Kecamatan Cibinong?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Konsep Teori

1. Komunikasi

Komunikasi sendiri merupakan sebuah kegiatan yang sering dan pasti terjadi setiap harinya. Komunikasi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan informasi bisa berbentuk ide atau pendapat yang ditunjukkan kepada komunikan dan berharap mendapatkan umpan balik. (Sari, 2020) Lalu disaat terjadinya komunikasi antara komunikator dan juga komunikan, bisa juga terdapat *noise/* gangguan yang dapat menghambat terjadinya komunikasi ini. Menurut Onong Uchjana Efendi komunikasi sendiri memiliki beberapa fungsi (Awaluddin, 2019) yaitu :

- a. Menyampaikan informasi
- b. Sebagai sarana dalam hiburan
- c. Sebagai sarana dalam pendidikan
- d. sebagai sarana dalam mempengaruhi

Lalu dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikannya pun bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi Verbal adalah adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dalam bentuk lisan ataupun tulisan, selain itu pun terdapat unsur-unsur penting di dalam komunikasi verbal itu sendiri (Kusumawati, 2016) , seperti 1. Bahasa, Bahasa merupakan sebuah simbol yang diberikan kepada orang lain untuk memperoleh sebuah makna. Bahasa yang terdapat pada komunikasi verbal yaitu Bahasa yang tertulis di kertas mau pun elektronik dan juga bahasa lisan. 2. Kata, Kata adalah unit lambang terkecil di dalam sebuah bahasa, kata sendiri juga dapat mengarikan sesuatu seperti halnya benda, orang atau mungkin sebuah kejadian atau keadaan tertentu. Selain itu juga didalam komunikasi verbal sendiri terdapat jenis-jenisnya, yaitu seperti :

a. Berbicara dan Menulis

Berbicara sendiri termasuk kedalam jenis komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis termasuk kedalam komunikasi verba non vokal.

b. Mendengarkan dan Membaca

Mendengarkan dan membaca merupakan respon yang dilakukan oleh komunikan setelah mendapatkan informasi yang didapat dari komunikator.

Komunikasi non verbal adalah sebuah bentuk komunikasi yang cara penyampaian informasinya tidak menggunakan kata-kata. Berikut merupakan contoh dari pesan non verbal (Kusumawati, 2016), antara lain 1. Gestur tubuh, gestur tubuh ini sering sekali terjadi diluar kendali seperti menggelengkan kepala disaat melakukan penolakan, melambaikan tangan disaat ingin berpisah; 2. Mimik muka, hal tersebut bisa dilihat dari muka orang disekitar kita seperti muka saat sedang sedih dan saat senang, sehingga walaupun orang tersebut tidak menjelaskan menggunakan kata-kata bahwa dia sedang bahagia atau sedih tetapi kita sudah dapat mengartikan terlebih dahulu dari mimik muka yang ditunjukkan oleh orang itu; 3. Sentuhan, sentuhan ini sering sekali terjadi seperti bersalaman, berpelukan dan masih banyak lagi; 4. Nada vokal, nada vokal ini pun terjadi akibat adanya pengaruh faktor lainnya, seperti saat sedang marah cenderung nada bicarannya pun menjadi tinggi. Jadi melalui contoh tersebut bisa terlihat perbedaan di antara pesan verbal dan pesan non verbal.

2. Komunikasi Keluarga

Jika komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, maka komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi di dalam keluarga. Komunikasi keluarga adalah sesuatu pengorganisasian dengan menggunakan kata, sikap, intonasi suara untuk menciptakan sebuah image, ungkapan perasaan serta saling membagi perhatian satu sama lain antar anggota keluarga. (menurut Aziz Safrudin dalam Oxianus Sabarua & Mornene, 2020) Di dalam sebuah keluarga sendiri, pasti memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda, hal itu terjadi karena banyaknya tipe didalam keluarga. Berikut merupakan klasifikasinya (Yulista, 2021):

- a. Tipe Pruralistik
- b. Tipe Konsensual
- c. Tipe Protektif
- d. Tipe *Laissez faire*

Lalu jika dilihat berdasarkan klasifikasi diatas, terdapat 4 tipe keluarga yang masing-masing nya memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Peran dari komunikasi keluarga sendiri sangatlah penting untuk para anggota keluarga itu sendiri.

3. Perceraian

Komunikasi yang tidak efektif dapat mengakibatkan terjadinya miskomunikasi, hal tersebut bisa mengakibatkan pertengkaran dan dapat mengakibatkan terjadinya perceraian pada pasangan suami istri. Perceraian sendiri adalah berakhirnya hubungan suami istri yang keputusannya ditentukan oleh hukum dan agama dikarenakan sudah tidak adanya kecocokan dan saling percaya sehingga dapat mengakibatkan ketidak harmonisan rumah tangga. (Hasanah, 2019). Oleh karena itulah komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga harus efektif, karena apabila komunikasi yang terjalin itu efektif maka akan menciptakan keharmonisan di dalam keluarga. Menurut catatan Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama MA terdapat 4 penyebab utama dengan persentase terbanyak yang menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu 1. Pertengkaran dan perselisihan; 2. Ekonomi; 3. Meninggalkan tempat kediaman bersama; 4. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan penyebab terjadinya perceraian di atas, tentunya pasti terdapat cara mencegah terjadinya perceraian tersebut, yaitu seperti:

- a. Menjalin komunikasi yang baik, penting sekali dalam sebuah pasangan untuk dapat saling terbuka dan jujur satu sama lain. Dengan hal tersebut dapat membuat komunikasi yang terjalin oleh suatu pasangan pun menjadi lebih baik.
- b. Menghargai dan mendukung pasangan, walaupun hal ini terbilang hal kecil, tetapi memiliki makna yang sangat berarti bagi pasangan. Dengan diberikannya dukungan dan di hargai dalam setiap kegiatannya maka pasangan pun akan merasakan senang.
- c. Memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, dalam sebuah menjalin sebuah hubungan, harus memiliki keterampilan dalam menyelesaikan sebuah masalah, karena hal tersebut sangatlah dibutuhkan dikala nanti sedan gada masalah. Dan ketika sedang berada dalam suatu masalah, berusaha untuk mencari solusi bersama.

- d. Mengatasi masalah keuangan, masalah keuangan atau ekonomi memang sering kali menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga. Hal yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan memiliki perencanaan keuangan yang baik dan adanya transparansi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah sebuah penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan melakukan penganalisaan terhadap sesuatu yang ingin diteliti. Penggunaan metode Kualitatif pada penelitian ini dikarenakan peneliti akan melakukan pencarian data informasi dengan melakukan wawancara dengan beberapa pasangan yang melakukan perceraian di Kecamatan Cibinong serta melakukan observasi, dan melakukan analisis konten berupa jurnal, artikel, berita, dan video digital. Penggunaan metode Kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena memungkinkan untuk memahami masalah dari berbagai sisi objektivitas. Penggunaan metode kualitatif mengharuskan peneliti untuk dapat memahami suatu fenomena secara menyeluruh atau holistik lalu digabungkan menjadi satu kesatuan yang dimana data informasi tersebut diperoleh dengan cara yang sesuai dengan metode kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan analisis konten

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti memilih pendekatan tersebut dengan tujuan untuk dapat menginterpretasikan pengalaman-pengalaman seseorang di dalam kehidupannya, baik disaat melakukan interaksi dengan orang lain maupun disaat melakukan interaksi dengan lingkungan.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang akan diteliti untuk diminta memberikan informasi (informan) terkait fakta dan juga pendapatnya. Menurut (Arikunto.,2017) subjek penelitian merupakan sebuah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dimasalahkan. Lalu terkait teknik pemilihannya pun menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan dengan pertimbangan tertentu dan dipilih karena dianggap paling relevan dan dapat mewakili populasi yang diteliti. Sehingga peneliti akan melakukan observasi secara langsung dan akan melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap paling relevan.

Tabel 2.1 Tabel Subjek Penelitian

NO	Nama	Informan
1	Ibu linda	Kunci
2	Bapak Rizal	Kunci
3	Ibu Indri	Kunci
4	Ibu Rosella	Kunci
5	Ka Rian	Pendukung

C. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut (Sugiyono.,2019) segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut dan dapat mempermudah dalam mengambil kesimpulan. Objek penelitian ini adalah Kecamatan Cibinong sebagai tempat terjadinya kasus perceraian.



Gambar 2.1 Peta Cibinong
(Cibinong-Bogor.blogspot.com)

D. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Kecamatan Cibinong, Kota Bogor. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu dikarenakan di Kecamatan Cibinong lebih tepatnya di Kantor Pengadilan Agama Cibinong, yang ber alamatkan di Pemda Cibinong, Jl. Bersih No.1, Tengah, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16914 sempat ramai diperbincangkan akibat lonjakan angka perceraian.

E. Unit Analisis

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap pasangan yang bercerai. Hasil wawancara tersebut berupa sebuah pernyataan dan sebuah penjelasan mengenai komunikasi keluarga pasangan bercerai di Kecamatan Cibinong.

Tabel 2.2 Tabel Unit Analisis

Fokus	Analisis	Sub-Analisis
Pada Pasangan Yang Bercerai Di Kecamatan Cibinong	Komunikasi keluarga	- Keterbukaan
		- Empati
		- Dukungan
		- Rasa Positif
		- Kesetaraan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara akurat dan juga valid, dikarenakan data yang didapat itu langsung berasal dari responden atau narasumber yang menyangkut terkait kasus penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Berger wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan malakukan percakapan antara priset (pihak yang mencari informasi) dan informan (pihak yang memiliki informasi yang dibutuhkan priset) yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi atau pemahaman terkait suatu hal. Wawancara ini sering digunakan dalam berbagai konsep, seperti di saat melakukan seleksi karyawan, melakukan sebuah penelitian, atau pengumpulan informasi.

2. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data yang tak terbatas terhadap orang saja, melainkan obyek yang lainnya pun seperti lingkungan sekitar pun bisa dijadikan sebagai bahan data observasi. Pada saat melakukan obsrevasi, peneliti secara aktif mengamati, dan mencatat apa yang terjadi, baik itu kejadian, prilaku maupun karakteristik objek yang diamati. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena tertentu.

3. Analisis konten

Analisis konten merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisa sebuah konten di dalam suatu media komunikasi dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis dan objektif. Konten yang dimaksud disini itu bisa dalam berbentuk teks, seperti jurnal dan artikel, lalu bisa juga dalam bentuk foto, audio, dan video. Analisis konten ini biasanya digunakan disaat melakukan penelitian sosial, analisis media, survei opini publik dan analisis konten digital.

G. Sumber Data

Sumber data sendiri terbagi menjadi dua, yaitu Data Primer dan Data Sekunder, berikut penejelasannya :

1. Data primer

Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, sehingga walaupun data primer ini diperolehnya dengan waktu yang cukup lama, tetapi data yang didapatkan pun akan lebih akurat. Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, data yang diperoleh oleh peneliti yaitu hasil dari wawancara dan observasi. Teknik tersebut termasuk kedalam data primer dikarenakan peneliti langsung terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti, dengan sumber asal data yang berasal baik dari penelitian terdahulu, buku, ataupun media lainnya yang bersifat eksternal. Kelebihan dari data sekunder ini yaitu bagi seroang peneliti yaitu mempermudah peneliti dalam memperoleh data, karena cenderung lebih mudah dan cepat diproleh datanya. Berdasarkan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka yang termasuk kedalam data sekunder adalah teknik analisis konten. Analisis konten sendiri bisa dalam bentuk buku, jurnal, artikel, video dan lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Neong Muhadjir analisis data merupakan sebuah upaya dalam mencari dan menata data catatan hasil observasi, wawancara dan cara lainnya secara sistematis sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan penelitian yang diteliti dan dapat disajikan sebagai temuan baru untuk orang lain.(Uin & Banjarmasin, 2018) Penelitian menguraikan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Setelah peneliti berhasil memperoleh data yang banyak dan beragam, kemudian data tersebut peneliti lakukan pencatatan dan pemilihan data yang dianggap paling penting oleh peneliti. Karena melihat dari tujuan reduksi data sendiri yaitu untuk melakukan penyerderhanaan, pemilihan, penggolongan dan pembuangan data yang tidak perlu sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam mengambil sebuah kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan tahap reduksi data, tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tahap penyajian data. Di tahap ini peneliti akan mengemas hasil data yang sudah diperoleh tadi menjadi sebuah data yang lebih mudah dipahami. Peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Lalu setelah melakukan penyajian data di tahap sebelumnya, maka ditahap selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan ini sifat nya masih tentatif, apabila data yang diperoleh oleh peneliti tidak dapat ditemukan bukti yang kuat. Tetapi apabila berdasarkan data yang sudah diperoleh ditemukan bukti yang kuat maka kesimpulan tersebut termasuk kedalam kesimpulan yang kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Pada bab ini peneliti berhasil memperoleh beberapa data yang didapat dari 6 (enam) informan. Lalu untuk kriteria dari informan yang dicari oleh peneliti yaitu informan yang memiliki rentan usia 40 tahun keatas dan yang pasti sudah melakukan perceraian, lalu untuk jenis kelamin pun bisa beragam baik laki-laki maupun perempuan, agar dalam memperoleh hasil wawancara pun jawabannya bisa lebih bervariasi, sehingga dapat melihat dari sudut pandang laki-laki sebagai suami maupun perempuan sebagai istri. Lalu untuk informan-informan yang dipilih oleh peneliti yaitu berupa informan kunci sebanyak 4 (empat) orang, informan pendukung sebanyak 1 (satu) orang, peneliti menentukan banyak dari informan kunci itu sebanyak 4 (empat) orang karena dengan jumlah tersebut sudah dapat mewakili dari hampir setiap pasangan bercerai. Informan yang dipilih oleh peneliti pun merupakan informan yang sudah melewati *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih karena dianggap relevan dan dapat mewakili populasi. Berikut merupakan karakteristik yang peneliti dapatkan dari infroman.

Tabel 4.1 Tabel Informan

No Informan	Nama	Usia	Waktu Wawancara	Pekerjaan
-------------	------	------	-----------------	-----------

1	Linda	53	3 Januari 2024	Pengusaha
2	Rizal	54	4 Januari 2024	Tidak Bekerja
3	Indri	48	6 Januari 2024	Tidak Bekerja
4	Rosella	51	5 Januari 2024	Wiraswasta
5	Rian	25	4 September 2024	Trainer Gym

B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Bercerai Di Kecamatan Cibinong

Pada pembahasan ini peneliti akan melakukan pendeskripsian hasil penelitian terkait dengan data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa wawancara yang dianggap relevan dan dapat mewakili populasi yang lain. Berikut merupakan hasil deskripsi terkait pola komunikasi keluarga pada pasangan bercerai di Kecamatan Cibinong.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran dari pola komunikasi keluarga yang baik sangatlah penting, karena dengan pola komunikasi keluarga yang baik maka hal tersebut dapat memperkecil terjadinya perselisihan ataupun konflik di dalam keluarga tersebut.

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sebuah hal dasar yang banyak sekali orang abaikan begitu saja, padahal pada kenyataannya keterbukaan ini merupakan sebuah hal yang penting yang harus ada didalam sebuah keluarga. Dengan adanya keterbukaan didalamnya maka sebagai anggota keluarga lebih bisa mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai dari anggota keluarganya yang lain, lalu selain itu pun dengan saling terbuka sesama anggota keluarga, maka akan semakin erat pula hubungan antar anggota keluarga tersebut, karena hal tersebut dapat membuat orang menajadi lebih merasa di anggap, dirasa orang penting atau orang terdekat. Agar kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin bisa lebih efektif dan dapat berkerja sama maka sangat diperlukan sikap terbuka.

Lalu jika dilihat berdasarkan hasil wawancara yang diambil dari informan, ada keluarga yang tidak menunjukkan sikap keterbukaan tersebut, Seperti contohnya keluarga Bu Linda, Bu Linda berkata bahwa dari sejak awal sang suami enggan untuk terbuka dengan dirinya, hal tersebut pun berhasil mengakibatkan terjadinya pertengkaran-pertengkaran. Lalu Bu Linda juga berpendapat bahwa memang faktor utama pecahnya rumah tangganya yaitu karena kurang ada keterbukaan di dalam keluarga nya terutama dengan suami.

Lalu untuk keluarga Pak Rizal dan Bu Indri pun demikian, mereka berkata bahwa sebelum terjadinya perceraian pun komunikasi dengan pasangan pun mulai tidak baik, sudah muncul pertengkaran-pertengkaran didalamnya. Berbeda halnya dengan keluarga Bu Rosella yang mengatakan bahwa komunikasi dengan anak maupun suami di saat belum bercerai itu baik-baik saja.

b. Empati

Empati merupakan sebuah rasa saling mengerti yang kita tunjukkan kepada orang lain dengan memahami apa yang dirasakan orang lain tersebut. Hal ini melibatkan hal seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan sebuah dukungan, dan menghargai perasaan dan perspektif dari anggota keluarga lainnya. Jadi empati bisa memahami seseorang secara emosional dan dapat juga secara intelektual. Lalu jika dilihat dari keluarga-keluarga informan menunjukkan bahwa tidak ada rasa empati didalamnya. Hal tersebut ditunjukkan dari seringnya mereka bertengkar, entah itu diakibatkan dari adanya perbedaan pendapat, tidak terbuka, dan melanggar komitmen. Karena apabila ada rasa empati dalam keluarganya maka hal-hal penyebab terjadinya pertengkaran yang berujung perceraian pun tidak akan terjadi begitu saja.

c. Dukungan

Dukungan merupakan suatu hal yang diperlukan seseorang untuk bisa lebih termotivasi lagi dalam melakukan suatu kegiatan, atau bisa dibilang sebagai dorongan seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan. dukungan yang terjadi di dalam keluarga yaitu mencakup memberikan dukungan emosional, mendengarkan dengan empati, memahami perasaan dan kebutuhan anggota keluarga lainnya, serta bersedia memberikan bantuan dan dorongan saat diperlukan, karena dengan adanya dukungan dapat membuat orang menjadi lebih bersemangat dalam mencapai tujuannya.

Lalu berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti, terdapat keluarga yang dukungan di dalam sebuah keluarganya sudah hilang, yaitu keluarga dari Bapak Rizal. Bapak Rizal mengatakan bahwa sudah tidak adanya

kecocokan dengan istrinya dan memiliki perbedaan pendapat atau pandangan. Melihat dari hal tersebut berarti menandakan bahwa dukungan yang seharusnya ada di dalam keluarga, tetapi ini sudah tidak ada lagi dikarenakan sudah tidak adanya kesamaan atau kecocokan diantara keduanya.

d. Rasa Positif

Rasa positif merupakan hal yang timbul dari lingkungan sekitar, seperti dari orang-orang terdekat. Rasa positif di dalam suatu keluarga merupakan sebuah efek yang terjadi akibat komunikasi keluarga yang terjalin dengan baik sehingga membuat rasa tersebut pun muncul. Rasa positif tersebut bisa mencakup saling percaya, saling menghargai, saling mendukung, serta adanya kebersamaan dan kebahagiaan dalam komunikasi yang terjalin di tiap harinya. Lalu dengan adanya rasa positif tersebut dapat membuat orang tidak berprasangka buruk atau curiga yang dapat menghambat saat terjadinya komunikasi.

Ada salah satu contoh dari keluarga Ibu Rosella yang tidak menunjukkan rasa positif tersebut dalam keluarganya. Beliau berkata bahwa sang suami melanggar komitmen yang sudah mereka tentukan sejak lama, alhasil menyebabkan Ibu Rosella hilang kepercayaan terhadap suaminya tersebut.

e. Kesetaraan

Kesetaraan atau bisa dibilang keseimbangan merupakan hal penting didalam sebuah hubungan, hal tersebut penting karena agar tidak timbul adanya rasa merasa lebih dari pasangannya. Kesetaraan ini mencakup seperti adanya penghargaan dan pemberian nilai yang sama terhadap pendapat, perasaan dan kebutuhan setiap orang tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak atau pun ketidak setaraan saat terjadinya komunikasi.

Hal mengenai kesetaraan ini pun tidak terjadi di dalam keluarga Bu Indri dan Bu Linda. Bu indri berkata bahwa dirinya sudah berusaha untuk memaafkan, menyadarkan tetapi pihak suami tetap tidak berubah, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan Bu Indri. Hal serupa pun di alami oleh Bu Linda, karena sesudah terjadiinya perceraian akses kea nak pun ditutup, dan anaknya pun hanya mengetahui penyebab perceraian nya hanya dari

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu terkait pola komunikasi keluarga pada keluarga bercerai di kecamatan Cibinong bisa dilihat dari beberapa aspek komunikasi keluarga. Pola Komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga bercerai sangatlah beragam sekali macamnya jika dilihat berdasarkan waktunya yaitu sebelum terjadinya perceraian, pasca terjadi perceraian dan juga sesudah terjadi perceraian. Ada yang memiliki pengalaman komunikasi keluarga saat sebelum terjadi perceraian itu baik-baik saja dan ada juga yang memiliki pengalaman komunikasi yang sudah tidak terjalin baik di dalam sebuah keluarganya saat sebelum terjadinya perceraian. Lalu saat pasca terjadinya perceraian seluruh informan mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin itu sudah tidak baik dan sering terjadi pertengkaran antar suami dan istri. Pada sesudah terjadi perceraian komunikasi keluarga yang terjadi cenderung tidak baik hingga sudah tidak terjalinnya komunikasi di dalam keluarga tersebut, terutama untuk suami dan istri. Jadi dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terjadi di dalam sebuah keluarga bercerai itu berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Pola komunikasi yang terjadi pada pasangan bercerai di Kecamatan Cibinong, peneliti mengajukan dua saran yaitu saran akademis dan saran praktis

1. Saran Akademis

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam lagi terkait pola komunikasi keluarga khususnya pada keluarga yang bercerai dengan cakupan yang lebih luas lagi seperti di kota besar.
- b. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan studi mengenai pola komunikasi anak kepada orang tua yang sudah bercerai.

2. Saran Praktis

- a. Untuk setiap keluarga harus bisa menjaga pola komunikasi keluarga dengan baik sehingga, hal yang bisa membuat terjadinya perceraian itu tidak mudah terjadi.
- b. Untuk setiap keluarga yang sedang mengalami konflik, disarankan untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara yang baik-baik, sehingga bisa saling mengerti kesalahan dari masing-masing pihak dan tidak berujung pada perceraian.

REFERENSI

- Awaluddin, O. : (2019). STUDI TENTANG PENTINGNYA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN KELUARGA. In *Jurnal Retorika* (Vol. 1).
- Hasanah, U., & Lampung, I. M. (2019). *PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK*.
- Nuzuli, A. K. (2022). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mitigasi COVID-19 pada Lansia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.4796>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Pangaribuan BKPP Kota Pematangsiantar -Provinsi Sumatera Utara, L. (n.d.). *Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan*.
- Prodi, M. L., Komunikasi, I., Humaniora, F., Gontor, D., Raya, J., & Km, S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. 2(1). <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1>
- Sari, A. F. (2020). ETIKA KOMUNIKASI. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Syafriani Manna, N., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*. 6(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.443>
- Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl Williem Iskandar Psr Percut Sei Tuan -Medan, D. V. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL TRI INDAH KUSUMAWATI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Yulista, Y. (2021). Dinamika Komunikasi Keluarga di Tengah Isu Pandemi Covid-19. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(1), 82–100. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1735>